

BAB II KAJIAN

TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejenderalan* atau *ilmu kepanglimaannya*.⁴ Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya strategi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi ialah cara/siasat perang.⁵

Menurut Slameto dalam Yatim Riyanto strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.⁶

Artinya, istilah strategi dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan tersebut. Dengan kata lain, dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai perencanaan yang di dalamnya berisi suatu rangkaian kegiatan dalam pendidikan yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pendidikan tertentu.

⁴W. Gulo, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Grasindo, hal. 1.

⁵Daryanto S.S., (1998), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apollo, hal. 527.

⁶Yatim Riyanto, (2010), *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta : Kencana, hal. 131.

Menurut Djamarah dalam Yatim Riyanto ia mengemukakan pandangannya terkait makna dari arti kata istilah strategi yang ditinjau secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

Jadi, dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dari kerangka pemikiran Djamarah di atas ialah, bahwasannya strategi pembelajaran merupakan adanya suatu cara atau siasat guru/pendidik dalam mengaktifkan dan mengefesiensikan kembali kualitas belajar dari peserta didik. Sehingga, dalam suatu tujuan komponen pembelajaran tersebut dapat teroptimalisasikan secara efektif dan efisien dengan adanya interaksi antara peserta didik dalam komponen kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berbeda halnya, dengan pandangan menurut Kemp dalam Wina Sanjaya, ia mengemukakan pandangannya tentang yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸ Dengan kata lain, bahwasannya strategi pembelajaran merupakan adanya suatu langkah-langkah yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada, hal ini berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Jadi, dapat pula disimpulkan maksud dari kerangka pemikiran menurut Kemp di atas bahwasannya, dalam proses strategi pembelajaran perlu adanya

⁷*Ibid*, hal. 131.

⁸Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 126.

seperangkat rangkaian awal metode dalam pengajaran. Dikarenakan hal ini, dalam suatu proses pengajaran sangat identik halnya dengan sebuah strategi dalam pembelajaran. Sebagaimana, yang diketahui strategi dan metode dalam pembelajaran itu sangatlah berbeda halnya. Jika strategi dalam pembelajaran merupakan rencana awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan dari beberapa kerangka pemikiran-pemikiran di atas sebelumnya, bahwasannya strategi pembelajaran ialah suatu rangkaian kegiatan awal dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki tolak ukur untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di dalamnya.

Dengan kata lain, sebagai seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai sumber belajar, materi pembelajaran, kondisi kelas, lingkungan sekolah, media pendidikan, dan waktu yang tersedia. Sehingga, jika seorang pendidik tersebut dapat melaksanakan beberapa hal tersebut di atas, maka akan sangat menguntungkan bagi seorang pendidik tersebut untuk melakukan rangkaian awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan olehnya. Tinggal lagi, seorang pendidik tersebut kiranya mampu untuk membelajarkan siswanya. Maksudnya, seorang pendidik sekiranya mampu untuk meningkatkan kemampuan siswanya dalam usaha untuk mengembangkan dan menggali pengetahuan dan wawasan yang ada di dalam diri peserta didiknya. Karena pada dasarnya, jika diperhatikan lebih seksama antara seorang pendidik dan peserta didik memiliki peranan yang sangat

penting dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, hal ini sangat akan menguntungkan dalam proses strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Agar dalam setiap proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan sebuah rangkaian kegiatan yang sudah di rencanakan sejak awal, hal ini guna untuk mencapai tujuan dari pada strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Disamping itu, dalam memahami setiap rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas sebagai seorang pendidik kiranya perlu banyak mengetahui sekali lagi berbagai jenis-jenis strategi dalam pembelajaran. Dikarenakan, hal ini akan sangat menguntungkan bagi seorang pendidik yang mengetahui atas cara/siasat rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut, hingga pada akhirnya akan mampu menunjang kreativitas seorang pendidik tersebut dalam memahami setiap rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk melaksanakan sebuah strategi pembelajaran, maka diperlukanlah seperangkat metode pengajaran.

Adapun dalam hal ini, menurut Aqib dalam Yatim Riyanto ia mengelompokkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu :

- 1) Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan.
 - a. *Strategi deduktif*. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut, atau ciri-ciri.
 - b. *Strategi induktif*. Dengan *strategi induktif*, materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi, atau umum.

- 2) Atas dasar pertimbangan pihak pengelolaan pesan.
 - a. *Strategi ekspositorik*. Dengan *strategi ekspositorik*, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya, kepada siswa. Strategi ekspositorik, dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.
 - b. *Strategi heuristik*. Dengan *strategi heuristik*, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan.
- 3) Atas dasar pertimbangan pengaturan guru.
 - a. Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
 - b. Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.
- 4) Atas dasar pertimbangan jumlah siswa.
 - a. Strategi klasikal.
 - b. Strategi kelompok kecil.
 - c. Strategi individu.
- 5) Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa.
 - a. Strategi tatap muka.
 - b. Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.⁹

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan secara keseluruhan. Secara garis besar, kunci keberhasilan di dalam proses belajar dan mengajar adalah tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri keberhasilan dalam suatu proses kegiatan belajar dan pembelajaran tidak akan pernah lari dari kontekstual cara/siasat guru dalam memahami sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dalam strategi pembelajaran adanya serangkaian kegiatan awal demi mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga, dalam hal ini

⁹Yatim Riyanto, (2010), *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta : Kencana, hal. 136-138.

sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat memahami lebih lanjut, jenis-jenis dari pada strategi pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, jika seorang pendidik dapat memahami setiap rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, maka keberhasilan tujuan pembelajaran akan muncul dan berjalan secara optimal. Begitu pun sebaliknya, jika seorang pendidik tidak dapat memahami rangkaian kegiatan yang di lakukannya, maka keberhasilan dalam tujuan pembelajaran tersebut akan terhambat.

Oleh karena itu, dari banyaknya kerangka pemikiran di atas jika dilihat secara lebih jeli lagi, di dalam proses belajar dan mengajar terdapat adanya kegiatan pengolahan pesan atau materi baik itu dilihat dari segi umum menuju khusus (*deduksi*), ataupun dari segi khusus ke umum (*induksi*). Dalam hal ini, strategi belajar dan mengajar merupakan adanya usaha untuk menciptakan situasi/kondisi lingkungan yang membelajarkan siswa. Maksudnya, membelajarkan siswa berarti meningkatkan kemampuan siswa dalam memproses ataupun menemukan, dan juga menggali wawasan/pengetahuan mereka yang terpendam di dalam diri peserta didik tersebut. Dengan cara, sebagai seorang pendidik harus terampil dalam melakukan pendekatan dengan peserta didiknya, artinya dalam hal ini pendekatan yang dimaksud merupakan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang maksimal dalam kegiatan belajar dan mengajar, sehingga diperlukannya sebuah strategi dalam pembelajaran. Hal ini, sangat erat kaitannya dengan strategi heuristik yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas. Yang pada dasarnya, dalam strategi heuristik diharapkan peserta didik tersebut dapat menggali/memproses sendiri atas temuannya, dengan aturan ataupun arahan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik tersebut.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah kata guru/pendidik mungkin sudah tidak asing lagi didengar oleh khalayak pada umumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah guru/pendidik merupakan orang yang mendidik.¹⁰ Sedangkan dalam pandangan Islam, guru/pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹¹

Sementara itu, secara etimologi dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru/pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Kata atau istilah "*murabbi*" misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan untuk istilah "*mu'allim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah "*muaddib*", menurut al-Attas dalam Ramayulis istilah tersebut lebih luas dari istilah "*mu'allim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.¹²

Sedangkan, secara terminologi pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Dikarenakan, dalam hal ini pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.¹³

Dengan kata lain, maka dapat diambil suatu kesimpulan secara umum arti dari kata istilah guru/pendidik yang merupakan orang yang mendidik.

¹⁰Daryanto S.S., (1998), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apollo, hal. 156.

¹¹Ahmad Tafsir, (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 74.

¹²Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 56-57.

¹³*Ibid*, hal. 57.

Maksudnya, secara umum guru dapat dikatakan sebagai penolong yang dimana guru tersebut berusaha memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik tersebut secara utuh, namun hal ini juga didasarkan atas rasa kasih sayang guru terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini, guru tidak hanya berdiri dihadapan peserta didiknya saja. Melainkan, guru juga berdiri di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang artinya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikannya sebuah amanah dan tanggung jawab untuk membenahi karakter peserta didik tersebut ke arah yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا جُعِلَ لِكُلِّ فِتْنَةٍ كِتَابٌ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ
 ﴿١٠٠﴾

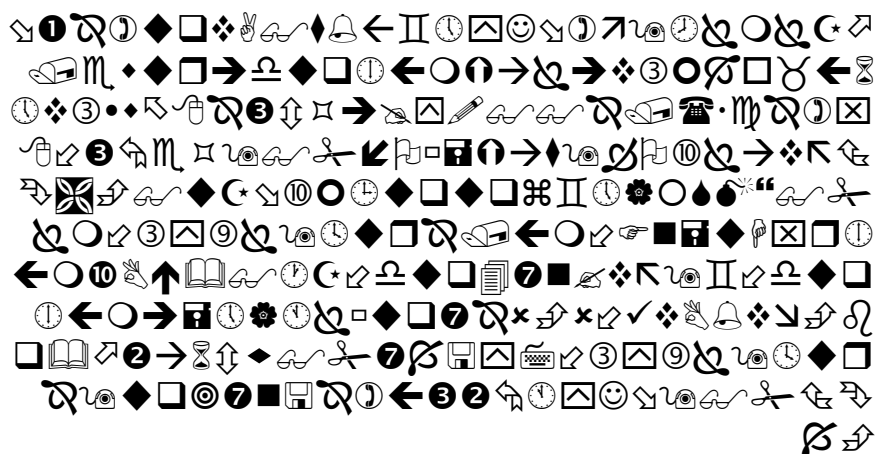
Artinya : “Barang siapa yang Allah menghendaki padanya kebaikan, maka niscaya Dia akan menjadikannya paham tentang agama”.¹⁴

Artinya, apabila seseorang yang sudah dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam hal mendidik ataupun mengajar anak didik yang satu dengan yang lain, dalam arti tentang penanaman nilai-nilai agama islam. Maka, Allah akan menjadikannya paham atas dasar ilmu yang sudah dipupuknya tersebut kepada orang lain, hingga orang lain tersebut benar-benar paham di dalamnya. Oleh sebab itu, bagi seorang pendidik guru agama islam diharapkan agar mampu membenah diri anak didiknya menjadi paham tentang akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, hal ini guna untuk mengantarkan peserta didik tersebut untuk mengenal lebih jauh akan ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan segala aturan dan hukum-hukum yang berlaku dalam Islam.

¹⁴Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2012), *Mukhtashar Shahih Al Imam Bukhari* terj. Asep Saefullah & Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta : Pustaka Azzam, Cet. III, hal. 65.

Sementara itu, secara khusus arti istilah kata guru/pendidik dalam konteks pandangan Islam merupakan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam pandangan Islam, orang pertama dan yang paling utama dalam bertanggung jawab untuk perkembangan anak didik ialah orang tua dari si anak. Karena pada dasarnya, sebagaimana yang diketahui tanggung jawab orang tua itu memiliki dua hal yang termaktub baik dilihat dari segi kodratnya sebagai orang tua dan juga karena kepentingan orang tua dari si anak. Artinya, secara factual anak-anak pada masa tumbuh dan kembangnya mereka berada di antara tengah-tengah keluarga. Maka, anak-anak tersebut dapat mengenal pendidikan itu berasal dari keluarganya. Hal ini, dapat dilihat dari peran orang tua si anak tersebut dalam mendidik dan mengenalkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala ke dalam diri anak-anaknya.

Berkenaan dengan hal di atas, adapun dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman dalam Q.S Luqman : 13-14, yang berbunyi sebagai berikut :



Artinya : “Dan (Ingatlah), ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami

perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.¹⁵

Sejalan dengan makna dalam Q.S Luqman : 13-14 di atas, maka dapat kita pahami bahwasannya tanggung jawab terbesar dalam membentuk pribadi anak yang islami ialah orang tua. Dengan demikian, orang tua harus memiliki kesadaran dirinya sendiri dalam memberikan contoh yang baik terhadap anaknya baik itu dengan cara menasehati anaknya, memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, sabar dalam menghadapi setiap rintangan hidup, dan tidak berlaku sombong terhadap sesamanya. Jadi, dalam hal ini orang tua kerap kali disebutkan sebagai pendidik kodrati, yang artinya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan amanat yang besar kepadanya untuk mendidik anak-anaknya ke arah yang lebih baik.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dapat kita ambil suatu kesimpulan dasar-dasar pokok pendidikan anak dari makna yang terdapat dalam Q.S Luqman : 13-14, tersebut sebagai berikut :

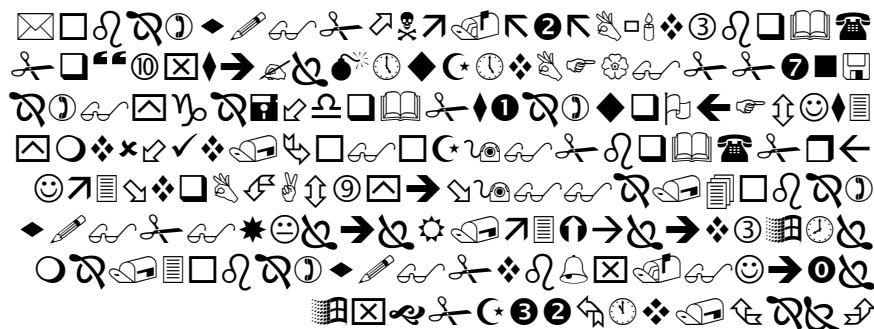
- a) Menanamkan nilai “*tauhidullah*” dengan benar.
- b) Mengajarkan “*ta’at al waalidaen*” (menaati kedua orang tua), dalam batas-batas ketaatan kepada Pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran seseorang kepada Ilahi.
- c) Mengajarkan “*husnul mu’asyarah*” (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan.
- d) Menanamkan nilai-nilai “*Takwallah*”.
- e) Menumbuhkan kepribadian yang memiliki “*Shilah bi Allah*” yang kuat (dirikan Shalat).
- f) Menumbuhkan dalam diri anak “*kepedulian sosial*” yang tinggi (*amr ma’ruf nahi munkar*).
- g) Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (*Shabar*).

¹⁵Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 60.

- h) Menumbuhkan “sifat rendah hati” serta menjauhkan “sifat arogan”.
- i) Mengajarkan “kesopanan” dalam sikap dan ucapannya.¹⁶

Disisi lain, mendidik anak tidak hanya diembankan kepada orang tua saja. Melainkan, sebagaimana yang sudah di paparkan sebelumnya dalam kerangka pemikiran di atas. Guru/pendidik merupakan yang menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas yang baik dalam mendidik. Selain itu, guru/pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, kewibawaan, mandiri dan disiplin. Hal ini dikarenakan, guru merupakan panggilan jiwa.

Berkenaan dengan pernyataan hal di atas, maka sebagaimana yang diketahui bahwasannya Allah Subhanahu Wa Ta’ala, telah berfirman dalam Q.S An-Nisa : 58, yang berbunyi sebagai berikut :



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.¹⁷

Jadi, dapat penulis simpulkan secara keseluruhan bahwasannya seorang guru/pendidik dalam konteks pendidikan agama islam merupakan orang yang

¹⁶Asnil Aidah Ritonga & Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 121.

¹⁷Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 60.

digugu dan ditiru. Dengan kata lain, keutamaan dan tingginya kedudukan seorang guru/pendidik dalam pandangan islam tidak terlepas dari sumber ajaran islam itu sendiri. Disebabkan islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan, dan di dalam ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dari belajar dan juga mengajar.

Sebagaimana hadith"s yang diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dari Abu Ad-Darda" dalam Muhammad Nashiruddin Al Albani, sebagai berikut :



Artinya : "Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar".¹⁸

Artinya, maksud dari pada hadith"s di atas ialah seorang guru/pendidik dalam konteks pendidikan agama islam sangat dimuliakan dalam ajaran agama islam. Oleh karena itu, kedudukan guru/pendidik dalam pandangan islam terletak pada posisi yang paling tinggi. Karena tugas yang diemban oleh seorang guru/pendidik hampir sama dengan tugasnya Rasullullah Shallallahu ,,Alaihi Wassalam. Hal itu pulalah, yang menjadikan bahwasannya ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi setiap insan. Akan tetapi, untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut maka dituntutlah seorang guru itu harus banyak belajar, baik secara otodidak maupun dari pengalaman mengajar teman sejawatnya.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kehadiran seorang guru dalam proses belajar dan mengajar merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Hampir dapat kita ketahui, bahwasannya peran seorang guru/pendidik itu belum bisa diambil alih

¹⁸Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2012), *Mukhtashar Shahih Al Imam Bukhari* terj. Asep Saefullah & Kamaluddin Sa"adiyatulharamain, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta : Pustaka Azzam, Cet. III, hal. 65.

Jadi, maksud dari pada hadit"s di atas dapat dipahami bahwasannya sebagai seorang pendidik itu memiliki peranan yang sangat penting dalam

¹⁹Asnil Aidah Ritonga & Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 46.

mendidik sikap ataupun karakter anak didik ke dalam kehidupan mereka masing-masing. Dikarenakan, seorang pendidik merupakan panutan bagi anak didiknya, sedangkan di dalam lingkungan masyarakat sebagai contoh suri tauladan. Oleh sebab itu, apabila seorang pendidik berperilaku baik atas dirinya sendiri, maka anak didiknya pun akan meniru perangai dari pendidik tersebut. Sedangkan, pendidik yang berperangai buruk maka tidak akan menutup kemungkinan anak didiknya pun akan ikut serta menirunya.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru/pendidik, maka adapun berikut di bawah ini beberapa peran guru yang dapat diketahui, yaitu :

- 1) Guru sebagai sumber belajar.
- 2) Guru sebagai fasilitator.
- 3) Guru sebagai pengelola.
- 4) Guru sebagai demonstrator.
- 5) Guru sebagai pembimbing.
- 6) Guru sebagai motivator.
- 7) Guru sebagai evaluator.²⁰

Sehubungan dengan beberapa kerangka pemikiran di atas, maka dapatlah penulis simpulkan secara keseluruhan. Di dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Untuk dapat diharapkan hasil yang maksimal dari perannya, guru perlu dicermati perilakunya, baik yang sehari-hari, maupun yang diidealisasikan. Apabila dilihat secara utuh, unsur-unsur yang terkait dalam proses kegiatan belajar dan mengajar adalah guru, kurikulum, siswa, strategi dan metode, sarana dan prasarana juga perihal lainnya. Beberapa unsur yang disebutkan di atas, akan sangat mempengaruhi kegiatan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Akan tetapi, dari beberapa unsur yang disebutkan

²⁰Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 21-33.

sebelumnya itu, yang paling dominan terpenting ialah guru. Hal ini dikarenakan, guru merupakan satu-satunya yang dapat mengubah unsur-unsur lain menjadi lebih berwarna atau bervariasi dalam pembelajaran. Untuk itulah, guru memiliki beberapa peran penting dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, hal ini sesuai dengan tolak ukur ketujuh peranan guru yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas. Dan hal ini, sangat berkesinambungan antara peran guru yang satu dengan peran guru lainnya.

B. Menumbuhkan Afektif

1. Pengertian Afektif

Istilah sikap afektif hanya dibedakan berdasarkan segi bahasa dan makna. Kata sikap berasal dari bahasa Inggris yakni (*attitude*), yang berarti sikap. Kemudian, dituangkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perbuatan, perilaku, cara berdiri, gerak.²¹ Sedangkan, istilah kata afektif yang tidak lain merupakan jelmaan dari kata sikap itu sendiri, hanya dibedakan dalam segi maknanya saja, maka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan ialah berkenaan dengan perasaan (cemas, takut, benci, dan sebagainya).²²

Disisi lain, menurut Bruno dalam Muhibbin Syah, ia mendefenisikan arti kata sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan

²¹Daryanto S.S., (1998), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apollo, hal. 525.

²²*Ibid*, hal. 20.

siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.²³ Sementara itu menurut Khadijah, ia mendefinisikan istilah afektif atau sikap sebagai suatu keadaan dalam diri orang yang mempengaruhi bertindak sebagai moderator atas pilihannya untuk bertindak.²⁴

Sedangkan, menurut Abu Ahmadi sikap adalah “predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks”.²⁵ Lain halnya pula dalam pandangan Wina Sanjaya, ia mendefinisikan istilah afektif yang merupakan afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.²⁶

Jadi, dapat pula penulis simpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan istilah sikap ialah sikap dapat terlihat apabila seseorang sedang mengalami sesuatu kejadian peristiwa yang dimana seseorang tersebut akan mengambil suatu tindakan dari peristiwa tersebut. Hal ini sejalan dengan adanya kesadaran dari dalam diri seseorang tersebut dalam mengambil suatu keputusan yang bisa saja baik diterima ataupun ditolak oleh seseorang tersebut. Oleh sebab itu, sikap sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dalam personality seseorang. Pada dasarnya, sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dialami oleh seseorang tersebut.

²³Muhibbin Syah, (2008), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 120.

²⁴Khadijah, (2013), *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 70-71.

²⁵Abu Ahmadi, (1999), *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hal. 164.

²⁶Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 274.

Artinya, dalam hal ini sikap afektif cenderung mengarah pada perwujudan tindakan atau perilaku yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tingkah laku seseorang dalam bertindak. Tentu hal ini sangat erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Dalam arti, sikap afektif ini merupakan internalisasi dari nilai yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Namun, yang dimaksudkan nilai dalam hal ini ialah adanya standar atau ukuran dalam menentukan perilaku seseorang, baik yang dilihat dari segi positif maupun dari segi negatif. Sehingga, standar dalam ukuran nilai itu sangat mendominasi perilaku seseorang dalam bertindak.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Jadi, dalam pernyataan di atas dapat kita pahami bahwasannya rumusan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 di atas telah merincikan rumusan tujuan Pendidikan Nasional dengan sebuah syarat dalam pembentukan sikap (*Afektif*). Untuk itu dalam pengertian lain, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan atau emosi positif, sehingga guru dapat memandang proses belajar peserta didik sebagai “proses menjadi”, bukan berhenti pada “hasil jadi”.²⁸ Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, dimensi afeksi atau afektif

²⁷*Ibid*, hal. 273.

²⁸Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 190.

merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit dibaca dan diukur secara kognitif.²⁹

Jadi, dapat pula penulis simpulkan secara keseluruhan dalam sikap afektif ini sangat identik halnya dengan penanaman nilai sikap dan karakter yang cenderung lebih ditekankan dalam diri peserta didik. Hal ini, jika kita lihat dalam kajiannya konteks dunia kependidikan dalam ranah sikap afektif ini tidak luput halnya dari adanya stimulus dan respons yang dimana akan dapat membentuk perilaku yang baru dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam ranah sikap afektif ini memiliki hubungan yang erat dengan minat, sikap, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, percaya diri, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya. Untuk itu, dalam menilai sikap afektif ini sangat sulit untuk diukur begitu saja. Dikarenakan, sikap afektif ini berada tepat dalam diri seseorang. Namun, tidak dapat menutup kemungkinan besar bisa saja sebagai seorang guru/pendidik dapat melakukan penilaian sikap afektif tersebut dengan cara memperdalam wawasannya tentang dimensi afektif tersebut, akan tetapi hal ini harus disesuaikan dengan konteks pendidikan terkait.

Maka dari itu, dalam keseharian proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru/pendidik tidak terlepasnya dari sebuah strategi pembelajaran afektif tersebut. Yang dimana, dalam strategi pembelajaran afektif tersebut sebagai seorang pendidik ia akan menilai sikap tersebut melalui aktivitas siswa yang dijadikan sebagai subjek utamanya. Dalam hal ini, seorang pendidik tidak langsung begitu saja menilai afektif siswanya. Melainkan, pendidik tersebut harus teliti dalam menilai afektif siswanya.

²⁹*Ibid*, hal. 190.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut di atas, adapun beberapa contoh nilai karakter yang disampaikan oleh Agus Wibowo dalam Syamsul Kurniawan berikut ini adalah bukti empiris bahwa strategi pembelajaran afektif memuat nilai-nilai karakter secara utuh, yakni :

- a) Religious
- b) Jujur
- c) Toleransi
- d) Disiplin
- e) Kerja Keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Demokratis
- i) Rasa Ingin Tahu
- j) Semangat Kebangsaan
- k) Cinta Tanah Air
- l) Menghargai Prestasi
- m) Bersahabat/Komunikatif
- n) Cinta Damai
- o) Gemar Membaca
- p) Peduli Lingkungan
- q) Peduli Sosial
- r) Tanggung Jawab³⁰

Dengan demikian, maka dapat kita pahami dari beberapa uraian di atas sebenarnya nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan di atas sudah termaktub dalam bagian sikap afektif itu sendiri. Hal ini sangat jelas, bahwa dalam strategi pembelajaran afektif tersebut memiliki dasar dan tujuan membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Untuk itu, dalam menanamkan sikap afektif kepada siswa tidak bisa dilakukan dengan setengah-setengah saja. Sebagai guru/pendidik harus begitu detail dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya.

³⁰Syamsul Kurniawan, (2013), *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal. 41-42.

Oleh karenanya, jika kita lihat dalam segi dunia pendidikan sikap afektif ini sangatlah menentukan keberhasilan belajar dari peserta didik itu sendiri, baik dilihat dari dalam kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya, keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi kognitif dan psikomotorik siswa saja, melainkan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh sikap afektif siswa. Bisa saja dalam hal ini kita ambil suatu contohnya, peserta didik yang kurang memiliki minat belajar maka akan sangat mempengaruhi ketercapaiannya dalam hasil belajar, begitupun sebaliknya peserta didik yang memiliki minat belajar yang kuat maka akan sangat mempengaruhi ketercapaiannya dalam hasil belajar secara maksimal. Hal itu pulalah, yang menjadi momok bagi seorang guru/pendidik harus turun serta merta dalam membangkitkan minat belajar dari peserta didik yang kurang minat belajarnya tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui nilai-nilai karakter yang termaktub dalam sikap afektif tersebut, agar kiranya peserta didik tersebut dapat memperoleh ketercapaiannya dalam hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru/pendidik tersebut.

2. Jenis-Jenis Perilaku Afektif

Berbicara tentang perilaku afektif ini, maka tidak akan pernah luput halnya dengan tindakan/perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang ketika mengalami sebuah peristiwa tertentu. Untuk itu, dalam kawasan perilaku afektif ini sangat erat sekali hubungannya dengan sebuah perasaan, cemas, emosi, nilai, sikap, dan hal lain yang meliputinya. Yang dimana, dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwasannya perilaku tersebut akan terjadi apabila adanya penerimaan atau penolakan dari subjek ke objek tertentu. Oleh karena itu, dalam kawasan perilaku

afektif ini memiliki tujuan yang mendasar dari segi memperhatikan suatu peristiwa sampai pada yang kompleks, dalam arti karena adanya faktor internal yang mempengaruhi seseorang tersebut dalam bertindak.

Berkenaan dengan hal di atas, adapun dalam ranah afektif ini menurut Karthwohl dan Bloom mereka merincikan jenis-jenis perilaku afektif tersebut menjadi lima bagian yang di klasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni :

- a) Penerimaan (*receiving*), yakni sensitivitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu. Meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
- b) Pemberian respon (*responding*), yakni kemampuan memberikan respon secara aktif terhadap fenomena atau stimuli.
- c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
- d) Organisasi (*organization*), yakni konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan keterhubungan diantara nilai-nilai.
- e) Karakterisasi, yakni kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.³¹

Jadi, dapat pula penulis simpulkan secara lebih spesifik bahwasannya dalam tingkatan jenis-jenis perilaku afektif yang telah dipaparkan di atas sangatlah kompleks secara keseluruhan. Hal ini dapat kita pahami, bahwa dalam mengembangkan kecakapan afektif tidaklah semudah dengan mengukur tingkat kemampuan kognitif. Karena pada dasarnya, seperti pemaparan-pemaparan sebelumnya kemampuan afektif ini erat sekali hubungannya dengan minat, sikap, serta emosional dari peserta didik. Jika, dalam hal ini tingkat kecakapan afektif peserta didik tidak muncul dari dalam dirinya, maka otomatis peserta didik tersebut akan sangat mudah tidak dapat merespon atau bahkan sekalipun tidak

³¹Khadijah, (2013), *Betajar Dan Pembelajaran*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 44.

menyukai terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang pendidik di dalam kelasnya secara optimal. Untuk itulah, sebagai seorang pendidik perlulah memperhatikan kembali secara teliti kecakapan afektif peserta didiknya seperti yang sudah dipaparkan di atas. Karena pada kenyataannya, penilaian dalam kawasan afektif ini sangatlah kurang diperhatikan oleh seorang pendidik, apabila seorang pendidik telah menemukan peserta didiknya yang memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Maka penilaian hasil belajar afektif tersebut sangatlah kurang diperhatikan oleh seorang pendidik tersebut. Padahal sejatinya, pengukuran dalam kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan pernah lepas halnya dengan pengukuran tingkat kemampuan afektif siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka dapat pula kita pahami dari kerangka pemikiran menurut Karthwohl dan Bloom yang sudah mengklasifikasikan kelima jenis-jenis perilaku afektif tersebut di atas secara kompleks. Yang dimana, penerimaan (*Receiving/Attending*) dapat kita contohkan dari keseharian peserta didik semisalnya, peserta didik memperhatikan gerakan-gerakan shalat yang dilakukan oleh orang yang sedang melaksanakan shalat. Kemudian, pemberian respon (*Responding*) dapat kita contohkan dari keseharian peserta didik semisalnya, peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau mengenali lebih dalam lagi ajaran-ajaran Agama Islam tentang tata cara melaksanakan shalat. Kemudian, penilaian atau penentuan sikap (*Valuing*) dapat kita contohkan dari keseharian peserta didik semisalnya, tumbuhnya keinginan yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk melakukan ibadah shalat ketika waktu adzan berkumandang tiba, dimana pun peserta didik tersebut berada. Kemudian, organisasi (*Organization*) dapat kita contohkan dari keseharian peserta

didik semisalnya, peserta didik melaksanakan shalat wajib lima waktu sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam. Dan yang terakhir, karakterisasi (*Characterization*) dapat kita contohkan dari keseharian peserta didik semisalnya, peserta didik menjadi terbiasa melakukan shalat wajib lima waktu tanpa harus ada yang memerintahkannya atau tanpa harus ada suruhan dari orang lain.

3. Pembentukan dan Perubahan Afektif

Berbicara tentang afektif, maka tidak akan pernah luput dari proses kajian halnya tentang pola pembentukan dan perubahan sikap yang dimiliki oleh seorang individu. Dalam hal ini, pembentukan dan perubahan dapat dibedakan berdasarkan segi arti dan makna. Untuk itu, pembentukandiartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah proses, perbuatan, cara membentuk.³² Sedangkan, perubahan diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran, perbaiki aktif tetap yang tidak menambah jumlah jasanya.³³

Berdasarkan pernyataan di atas sebelumnya, diketahui bahwasannya kedua kajian pokok di atas sama-sama sangat mempengaruhi sikap individual seseorang. Oleh sebab itu, pola pembentukan dan perubahan yang mempengaruhi sikap individual seseorang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di karenakan hal ini, saling berkesinambungan di dalam diri individual seseorang tersebut, hanya saja kedua pola di atas itu akan berbentuk dan berubah tergantung pada situasi dan

³²Daryanto S.S., (1998); *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apollo, hal. 88.

³³*Ibid*, hal. 581.

kondisi yang dialami oleh individu itu sendiri. Dari pernyataan itu, bisa saja keduanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, atau tergantung pada personality individu tersebut.

Menurut Abu Ahmadi, sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya : Keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat.³⁴ Artinya, pembentukan dan perubahan sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dari individual itu sendiri. Namun, dalam hal ini jika kita lihat kembali dari pemaparan di atas. Yang paling dominan melatarbelakangi pembentukan dan perubahan sikap ialah dari keluarga. Hal ini disebabkan, karena peranan dalam keluarga adalah yang paling besar dalam membentuk sikap anak-anaknya. Untuk itu, dapat dikatakanlah keluarga sebagai kelompok utama (*primer*) yang dapat merubah dan membentuk sikap anak menjadi lebih baik. Sedangkan, yang kedua ialah lingkungan sekitar yang bisa saja kita sebut sebagai (*kelompok sekunder*). Jelasnya, sikap seseorang tidak selamanya menetap. Akan tetapi, sikap dapat tumbuh dan berkembang apabila mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar.

Sementara itu, menurut Sudarwan Danim, ia mengemukakan bahwasannya pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan dalam ukuran. Sedangkan, perkembangan didefinisikan sebagai kemajuan menuju kedewasaan.³⁵ Dengan kata lain, jika dilihat kembali dari pernyataan sebelumnya, dalam buku Abu Ahmadi bahwasannya sikap dapat bertumbuh dan dapat pula berkembang apabila

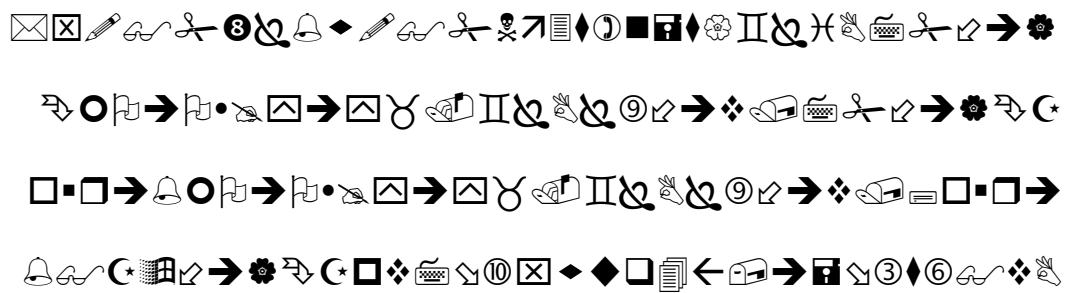
³⁴ Abu Ahmadi, (1999), *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hal. 170.

³⁵ Sudarwan Danim, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta, hal. 8.

dipengaruhi oleh lingkungan. Berbeda halnya dengan pemikiran Sudarwan Danim dalam hal ini, maksud dari pernyataan tersebut di atas bahwasannya pertumbuhan dan perkembangan itu sama-sama beriringan. Pada awalnya sama, akan tetapi pada akhirnya perkembangan tidak sejalan dengan pertumbuhan. Di karenakan pertumbuhan itu bisa saja menurun. Artinya, dalam konsep pemikiran Sudarwan Danim “pertumbuhan dan perkembangan” digunakan bersama untuk menggambarkan proses-proses fisik, mental, dan emosional yang kompleks yang terkait dengan “bertumbuh kembangnya” peserta didik.³⁶

Dari beberapa uraian di atas, diketahui bahwasannya pertumbuhan tidak bisa dilihat dari naik turunnya perkembangan, akan tetapi dilihat dari baik atau buruknya sikap yang dialami oleh individual seseorang tersebut. Karena pada dasarnya, perkembangan dan juga pertumbuhan saling beriringan. Akan tetapi diakhirnya, perkembangan tidak sejalan seperti sediakala.

Secara factual, pertumbuhan dan perkembangan hakikatnya adalah perubahan. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang menjelaskan hal ini yang terdapat dalam Q.S Ar-Ruum : 54 ialah yang berbunyi sebagai berikut :



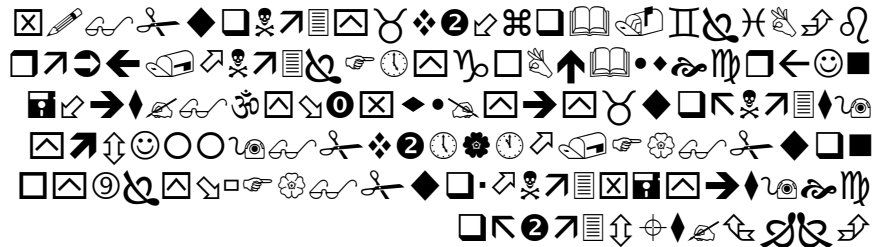
³⁶Ibid, hal. 8.



Artinya : “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Dengan demikian, dapatlah diambil suatu kesimpulan dari ayat di atas ialah bahwasannya ayat di atas menyatakan dengan jelas tentang segala sesuatu pola kehidupan manusia yang ada di Muka Bumi Allah Subhanahu Wa Ta’ala ini, sudah diatur oleh-Nya. Semua manusia yang telah diciptakan oleh-Nya dengan sedemikian rupa, dahulunya diciptakan Allah dalam keadaan lemah, kemudian kembali menjadi kuat, kemudian di kembalikan lagi menjadi lemah, dan seterusnya. Hal ini disebabkan oleh tahap permulaan manusia itu diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala, dalam keadaan lemah dan tak berdaya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan fisik atau mental seorang individual sangat mempengaruhi sikap individu itu sendiri.

Hal senada juga terdapat dalam Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala lainnya, juga termaktub dalam Q.S An-Nahl : 78 yang berbunyi sebagai berikut :



Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati, agar kamu bersyukur”.³⁷

Jadi, dapatlah kita ambil suatu kesimpulan dari makna ayat di atas.

Bahwasannya, di dalam Al-Qur‘an Allah Subhanahu Wa Ta‘ala telah menciptakan manusia dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Hal ini sejalan dengan pada tahap awal penciptaan manusia di dalam rahim ibu sampai proses kelahiran manusia itu sendiri. Maka dari itu, dalam tahap ini manusia sangat lemah baik secara fisik maupun mental. Jelasnya, lemahnya seseorang yang dimaksudkan dalam hal ini ialah lemahnya keadaan mental seseorang tersebut. Yang dimana, manusia pada tahap tersebut belum sama sekali mengetahui hal apapun. Sehingga Allah Subhanahu Wa Ta‘ala, memberikan sebuah petunjuk dalam hal tersebut yakni manusia dapat melakukan sesuatu melalui pendengaran, pengelihatn, akal dan hati.

Jelasnya, bahwa pertumbuhan dan perkembangan akan dapat terjadi dan saling berkesinambungan apabila adanya pengaruh yang dialami individual tersebut, baik dilihat dari segi personality seseorang tersebut maupun dari segi luar personality tersebut. Namun, pada akhirnya bahwa perkembangan tidak akan sejalan dengan pertumbuhan seperti sediakala. Itu semua disebabkan karena adanya perubahan yang dialami diri individu itu sendiri, sehingga terjadilah secara langsung maupun tidak langsung pembentukan dan perubahan sikap tersebut terjadi.

³⁷Asnil Aidah Ritonga & Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 7.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perubahan Afektif

Dalam hal ini, pembentukan dan perubahan sikap afektif sering pula terjadi dalam setiap kepribadian manusia. Tidak hanya terjadi dengan begitu saja, sikap afektif yang dialami oleh seorang individual tersebut. Terkadang sikap juga terjadi, karena ada sebab dan musababnya atau bisa juga dikatakan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Sehingga terjadilah sikap individual seseorang tersebut bisa berubah-ubah, tergantung pada situasi dan kondisinya. Semua unsur hal tersebut, bisa dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang, sebagaimana berikut penjelasannya :

- a) *Pertama*, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal.
- b) *Kedua*, pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu.
- c) *Ketiga*, pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami.
- d) *Keempat*, hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar). Efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan.³⁸

Pada umumnya, jika dilihat berdasarkan pemaparan di atas maka jelaslah pembentukan sikap yang dialami oleh seorang individual tidak terjadi dengan sendirinya. Melainkan juga bisa terjadi, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap individual tersebut, yang bisa saja berlangsung dengan adanya interaksi seseorang yang lain dengan yang lainnya dalam hal objek

³⁸Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung : CV Pustaka Setia, hal. 363.

tertentu. Untuk itu, pembentukan sikap yang dialami oleh setiap individu itu, akan terjadi jika adanya interaksi sosial atau interaksi antar sesama manusia.

Hal senada, juga hampir sama pula pandangannya dengan Abu Ahmadi. Namun, ada sedikit saja yang membedakannya, untuk itu dapat dilihat sebagai berikut ini :

- a) Faktor intern : yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya : Orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
- b) Faktor ekstern : yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya : Interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti : Surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.
Dalam hal ini Sherif dalam buku Abu Ahmadi, ia mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila :
 - a) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
 - b) Adanya komunikasi (yaitu berhubungan langsung) dari satu pihak.
Faktor ini pun masih tergantung pula adanya :
 - a) Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak.
 - b) Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.³⁹

Dengan kata lain, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan secara garis besarnya jika dilihat dari dua pandangan yang hampir sama namun ada sedikit juga yang berbeda, sebenarnya memiliki dasar dan tujuan yang sama dalam menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap yang dialami individual. Hanya saja secara keseluruhan, faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh mereka itulah yang sebagian besarnya lebih mempengaruhi pola pembentukan dan juga perubahan sikap yang dialami oleh

³⁹Abu Ahmadi, (1999), *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hal. 171-172.

individual. Hal itu dikarenakan, tidak luput halnya dari keadaan mental atau psikologis seseorang sehingga kesemuanya dilihat dari personality seseorang yang mengalaminya tersebut.

Oleh sebab itu, lebih jelasnya lagi bahwa sikap seseorang tidak dibawa dari lahir. Artinya, sikap tidak menetap. Hal itu pulalah yang menjadikan sikap dapat berubah-ubah. Sikap berbeda halnya dengan sebuah naluri manusia yang dibawa sejak lahir. Karena, naluri manusia bersifat menetap sedangkan sikap tidak menetap, maka dapat dikatakanlah bahwa sikap itu dapat berubah-ubah, hal itu pun tergantung pada situasi dan kondisi yang dialami oleh seseorang tersebut.

5. Langkah-langkah dalam Menumbuhkan Afektif Siswa

Berbicara tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan afektif siswa. Tidak akan pernah luput halnya dengan sebuah cara ataupun langkah-langkah yang akan digunakan oleh seorang guru tersebut dalam memberikan materi pelajaran yang akan diajarkannya di dalam kelas. Berarti dalam hal ini, sebagai seorang guru tidak hanya dituntut mampu memberikan materi pelajaran yang akan diajarkannya saja di dalam kelas. Melainkan, dalam strategi yang akan ia gunakan haruslah mampu ia kuasai bahkan kondisi emosional afektif anak didiknya pun harus ia kuasai. Pada kenyataannya, kebanyakan berbagai strategi yang sudah dilakukan oleh seorang guru hingga saat ini adalah tidak seimbangya pengembangan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini dikarenakan, kebanyakan guru masih saja mengukur tingkat kognitif siswanya yang tinggi. Sedangkan, dalam pengukuran tingkat kawasan afektif tersebut tidak menjadi ukuran bagi mereka untuk menilainya, yang artinya

pengukuran dalam afektif siswa tidak begitu diperhatikan oleh guru tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya dalam mengukur tingkat kawasan afektif siswa ini tidak semudah dalam pengukuran kognitif.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam konteks dunia kependidikan sebagai seorang guru haruslah mampu menguasai strategi pembelajaran afektif. Dalam hal ini, strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Menurut Wina Sanjaya, ia mengemukakan pendapatnya tentang defenisi afektif itu sendiri ialah afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.⁴⁰ Artinya, dalam mengukur tingkat kawasan afektif yang dimiliki oleh peserta didik tidaklah semudah dalam mengukur tingkat kawasan kognitif, hal ini disebabkan karena dalam tujuan kawasan afektif yang mendasar ialah dari memperhatikan suatu kejadian peristiwa sampai pada yang kompleks dan ditimbulkan dari faktor internal peserta didik tersebut, sehingga dapat melatarbelakangi terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik.

Menurut Hamruni dalam Suyadi, ia mengemukakan pandangannya tentang strategi pembelajaran afektif ialah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran.⁴¹

Sedangkan, menurut Wina Sanjaya ia memaparkan pandangannya bahwasannya dalam strategi pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan

⁴⁰Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 274.

⁴¹Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 189.

pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar, yang disebut dengan strategi pembelajaran afektif.⁴² Sedangkan disisi lain, Gulo menjelaskan pandangannya bahwa pengajaran afektif berhubungan dengan nilai (*value*).⁴³

Artinya, dalam pembentukan sikap afektif peserta didik tidak hanya dititik beratkan pada satu mata pelajaran saja. Melainkan pada semua mata pelajaran, itu berarti menjadi tanggung jawab bersama dalam semua bidang mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran afektif ini akan menjembatani antar mata pelajaran dalam membentuk sikap afektif peserta didik. Dengan kata lain, strategi pembelajaran afektif merupakan strategi pembentukan sikap, moral, atau karakter peserta didik dalam setiap mata pelajarannya. Sehingga, dalam hal ini strategi pembelajaran afektif sebagai strategi yang dirancang oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar dan mengajar yang tidak hanya berpatokan pada kawasan kognitif peserta didik saja. Melainkan, bagaimana strategi pembelajaran afektif tersebut dapat juga membentuk perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dan dilalui dengan cara penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan dengan sengaja. Maka, dengan demikian dapat kita asumsikan bahwa strategi pembelajaran afektif menunjukkan ke arah yang lebih kompleks, maksudnya mengarah pada aspek bagaimana mempola pembelajaran yang dapat menghantarkan peserta didik

⁴²Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 273.

⁴³W. Gulo, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Grasindo, hal. 147.

tersebut ke arah perubahan sikap afektif yang lebih optimal. Artinya, mengarah pada nilai-nilai positif dan estetika yang berlaku dalam pengetahuannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka bagi seorang pendidik dalam memproses pembentukan sikap atau karakter peserta didik tidak gampang dan mudah dibayangkan begitu saja. Apalagi dalam pembentukan sikap afektif siswa, yang sangat sulit untuk diukur penilaiannya. Hal ini pasti butuh adanya proses dalam pembentukan sikap atau karakter peserta didik tersebut. Atas dasar hal itulah dibutuhkan sebuah langkah-langkah ataupun cara yang dapat menjembatannya. Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran afektif terdapat tiga diantaranya dalam pembentukan sikap atau karakter, yakni :

a) Pola Pembiasaan

Menurut Steven Covey dalam Suyadi, ia mengatakan bahwa pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. Dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa, bertanya dengan angkat tangan terlebih dahulu, berbicara dengan santun, dan sebagainya.⁴⁴

b) Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak cenderung akan berperilaku sama seperti apa yang dilakukan oleh idolanya itu. Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada

⁴⁴Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 196-197.

mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁴⁵

c) Dialog Kritis

Secara sederhana, dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. Selanjutnya, fokus kajian pendekatan *deep dialogue* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik. Akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Peserta didik yang telah belajar di kelas dengan menggunakan pendekatan *deep dialogue*, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang akan lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang *deep dialogue* yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.⁴⁶

Jadi, dapat pula penulis simpulkan secara keseluruhan dari uraian di atas bahwasannya dalam strategi pembelajaran afektif pada umumnya, menghadapkan peserta didik pada situasi dan kondisi yang dimana mengandung unsur peristiwa yang dialami peserta didik terhadap suatu objek tertentu. Sehingga, dalam hal ini sebagai seorang pendidik dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut dalam menyelesaikan masalah atau peristiwa yang dialami peserta didik tersebut berdasarkan tingkat kemampuannya. Hal ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah strategi pola pembiasaan, modeling, dan dialog kritis sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

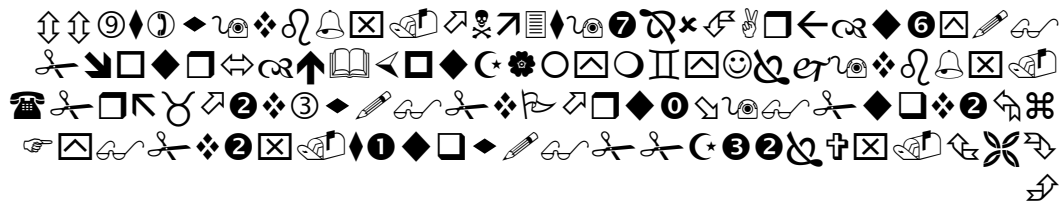
⁴⁵Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 277-279.

⁴⁶Ngalimun, Muhammad Fauzani, dan Ahmad Salabi, (2016), *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, hal. 97-98.

Hubungannya dalam konteks pandangan Islam dengan pola pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam adalah sebagai seorang pendidik mampu mengajak peserta didik untuk membiasakan berpikir positif, bertindak maupun bersikap sesuai dengan tutunan ajaran Agama Islam. Karena pada dasarnya pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak didiknya. Sehingga, dari pola pembiasaan tersebut diharapkan anak didiknya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan modeling, seorang pendidik mencontohkan sebuah perilaku yang terpuji, atau bisa saja dengan menceritakan perilaku terpuji dari risalah Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam, yang pada akhirnya akan diikuti peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam yang menjadi contoh suri tauladan bagi para sahabat-sahabatnya, baik itu dilihat dari segi sikap beliau semasa hidupnya, ibadahnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta‘ala, maupun dalam menyelesaikan masalah-masalah umat muslim. Sementara itu, dialog kritis (*deep dialogue*) merupakan model pembelajaran yang akan memudahkan seorang guru untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sehingga dalam pendekatan pembelajaran dialog kritis tersebut akan dapat mengurangi pengajaran yang berpusat kepada guru, dan pengajaran lebih banyak berpusat kepada anak didik. Akan tetapi, sebagai seorang guru harus tetap memantau dan mengarahkan dialog antara guru dan anak didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu ciri dari dialog kritis ini adalah peran guru dan peserta didik sama halnya dapat menjadi pendengar, pembicara, peneliti, dan pemikir yang baik. Atas dasar hal tersebut, interaksi

antara guru dan anak didiknya akan mampu menciptakan pembelajaran yang produktif.

Sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S Al-Ahzab : 21, mengenai suri tauladan dalam bersikap sejalan dengan pandangan Agama Islam, yang berbunyi sebagai berikut :



Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴⁷

Jadi, kalau kita pahami dari makna ayat di atas merupakan salah satu contoh yang dengan jelasnya bahwa Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam adalah contoh suri tauladan dalam memberikan pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya beliaulah yang pertama kali mencontohkannya lalu diikuti oleh sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam. Hingga akhir zaman ini, kita pun sebagai umatnya tidak terlepas dari ajaran suri tauladan Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam. Karena keteladanan Rasulullah dapat menjadi acuan utama bagi seorang pendidik dalam membentuk perilaku afektif anak didiknya. Hal itu pulalah yang diharapkan dalam pandangan Agama Islam bahwa seorang pendidik adalah figur yang sangat penting dan dihargai dalam ajaran Islam sekaligus menjadi panutan bagi anak didiknya ketika berada di sekolah, dan di lingkungan masyarakat guru dianggap tokoh teladan, disegani dan dihargai.

⁴⁷Asnil Aidah Ritonga & Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 45.

C. Kerangka Berpikir

Afektif adalah hal-hal yang cenderung berkaitan dengan sikap dan nilai. Kemudian, ranah afektif meliputi watak dan perilaku yang dimana di dalamnya termasuk perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sebagaimana yang diketahui, afektif juga merupakan bagian dari adanya suatu respon dan tindakan seseorang baik dalam menerima dan menolak sesuatu. Oleh sebab itu, sikap seseorang akan dapat mengalami suatu perubahan apabila ia mengalami fenomena atau peristiwa tertentu. Hal itu dapat terjadi, apabila sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dialami seseorang maupun dari kepribadian seseorang itu sendiri. Sehingga secara sadar maupun disengaja, seseorang tersebut akan dapat mengambil suatu keputusan yang bisa saja diterima ataupun ditolak oleh seseorang tersebut terhadap suatu objek ataupun peristiwa tertentu.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, berbicara mengenai afektif dalam lingkungan belajar sekolah yang dimana objeknya adalah siswa. Maka, dapat dipahami hasil belajar afektif yang tampak pada perilaku siswa, apabila siswa mengalami lima jenis-jenis perilaku sebagaimana yang diungkapkan oleh Karthwohl dan Bloom. Adapun kelima jenis-jenis perilaku dalam afektif tersebut ialah (*Receiving/Attending*) menerima atau memperhatikan, contohnya : Peserta didik memperhatikan tata cara berwudhu dengan baik dan benar dari guru atau orang tuanya, atau peserta didik memperhatikan gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar dari guru dan orang tuanya. (*Responding*) adanya tanggapan atau partisipasi aktif, contohnya : Peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh lagi tata cara berwudhu dan shalat dengan baik dan benar. (*Valuing*) memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu objek, contohnya

: Tumbuhnya rasa kesadaran diri dari peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat ketika waktu adzan berkumandang, atau mengambil air wudhu sebelum adzan berkumandang. (*Organization*) mengatur atau mengorganisasikan, contohnya : Peserta didik melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan mengikuti tuntunan shalat yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu „Alaihi Wassalam. (*Characterization*) karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, contohnya : Peserta didik telah memiliki tekad yang bulat untuk mewujudkan sikap wajib menjalankan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala seperti melaksanakan ibadah shalat tanpa menunggu perintah orang tua atau gurunya, menegakkan kedisiplinan waktu dalam berbagai hal, jujur dalam berbicara, dan lain sebagainya.

Beberapa hasil kerangka pemikiran di atas, dapat dipahami. Bahwasannya, tidaklah mungkin jenis-jenis perilaku afektif di atas dapat berjalan secara maksimal apabila tidak di hubungkan dengan strategi dari seorang pendidik itu sendiri. Sebagaimana hasil dari pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwasannya strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap afektif kepada siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Ternyata, guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut untuk menumbuhkan sikap afektif anak didiknya, mereka menggunakan strategi pola pembiasaan, modeling dan dialog kritis. Hal itu bertujuan untuk meminalisirkan hal-hal yang dapat mempengaruhi afektif anak didik menjadi terhambat, maka guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut membiasakan anak didiknya untuk membaca Asmaul Husna sebelum belajar, atau doa belajar lainnya, dan shalat tepat waktu. Sedangkan modeling, guru pendidikan agama islam mampu memberikan contoh

yang baik seperti ketika jam istirahat di waktu-waktu senggangnya guru menyempatkan membaca Koran atau sumber buku bacaan lainnya, sehingga anak didik yang melihatnya dapat mengikuti jejaknya. Disamping itu, guru juga dapat mengajak anak didik untuk berpikir kritis dengan menggunakan strategi dialog kritis.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Afektif Kepada Siswa, di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal. Penulis menemukan, bahwasannya adanya beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan berhubungan dengan topik isi pembahasan dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini oleh penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. M. Muchlis Solichin, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif*. Dalam hasil penelitiannya, ia lebih mengedepankan tingkat evaluasi pembelajaran pada ranah afektif yang dimana pada pernyataannya dalam pembelajaran PAI bahwa proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dikatakan, bahwa untuk mencapai rumusan tersebut perlu adanya sistem evaluasi pembelajaran PAI dalam ranah afektif secara kompleks. Sehingga, sasaran dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal.
2. Nur Hasim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ranah Afektif Kelas XI Di SMA N 1 Karangnongko Klaten*. Sarjana Pendidikan Agama

Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hasil penelitiannya, ia lebih merincikan apa penyebab pembelajaran ranah afektif pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal, dan upaya apa yang dilakukan guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara optimal. Untuk itu dalam hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa di dalam sekolah tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih saja kurang diminati siswa yang ada di sekolah tersebut, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang Guru PAI yang ada di sekolah itu masih monoton atau kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif kelas XI di SMA Negeri 1 Karangnongko belum tercapai secara maksimal.

3. Dwi Kuswianto, *Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjar*. Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010. Dalam hasil penelitiannya ia mengungkapkan bahwasannya, bagaimana upaya Guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif, apa saja permasalahan yang dihadapi, dan apa solusi yang dilakukan Guru PAI untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah SMP Negeri 4 Purwanegara Banjar tersebut. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk menindaklanjuti sikap peserta didik di sekolah tersebut yang kurang baik,

seperti yang ia lansirkan dalam penelitian skripsinya peserta didik di sekolah itu berperilaku kurang hormat terhadap Guru dan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya